
PELATIHAN *PACKAGING* DAN *LABELLING* PRODUK USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Dhimas Ilham Sya'bani¹, Lulu Yuliani², Nastiti Novitasari³

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

¹dhimasilhamsyabani17@gmail.com, ² luluyuliani@unsil.ac.id, ³ nastiti@unsil.ac.id

ABSTRACT

Packaging and labeling training is the process of developing skills in designing packaging and labels or brands for products offered to small and medium enterprises (MSMEs). The purpose of this study was to examine how the process of implementing packaging and product labeling training for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) was carried out in Pusakasari Village, Cipaku District, Chiamis Regency. This study uses a qualitative descriptive research methodology. Data was collected by three methods, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and inference. The results of this study indicate that the Pusakasari Village government has three stages in carrying out packaging and labeling training for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) products. It begins with a planning phase which includes the identification of training needs and potential barriers. Process of funding and raising funds, setting training objectives, and organizing training activities. The second stage then provides training by providing materials that are supported by learning methods and techniques as well as learning media, identifying learning needs, and identifying potential trainees. The final stage of the training is the evaluation of activities, at this stage Pusakasari village pays attention to the results of the training in the form of training outputs, training outcomes and observations (observations) of SMEs in Pusakasari Village.

Keywords: *Training, Packaging, Labeling, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs)*

ABSTRAK

Pelatihan *packaging* dan *labelling* adalah proses pengembangan keterampilan merancang kemasan dan label atau merek untuk produk yang ditawarkan kepada usaha kecil dan menengah (UMKM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaan pelatihan pengemasan dan pelabelan produk bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang dilaksanakan di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Chiamis. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Pusakasari memiliki tiga tahapan dalam melaksanakan pelatihan *packaging* dan *labelling* untuk produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Ini dimulai dengan fase perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan pelatihan dan hambatan potensial, proses pendanaan dan pembiayaan, penetapan tujuan pelatihan, dan penyusunan kegiatan pelatihan. Tahap kedua kemudian memberikan pelatihan dengan memberikan materi yang didukung dengan metode dan teknik pembelajaran serta media pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dan mengidentifikasi calon peserta pelatihan. Tahap akhir pelatihan adalah evaluasi kegiatan, pada tahap ini Desa Pusakasari memperhatikan hasil pelatihan berupa *output* pelatihan, *outcome* pelatihan dan pengamatan (*observasi*) UMKM Desa Pusakasari.

Kata Kunci: Pelatihan, Packaging, Labelling, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sudah terbukti memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan ekonomi di dunia, terkhusus di Indonesia. Terbukti bahwasannya UMKM dapat bertahan dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1999 dan 2008. Seiringan dengan adanya UU Otonomi Daerah, maka setiap pemerintahan daerah saling bersaing dan menggali potensi guna meningkatkan pendapatan asli daerah. Desa Pusakasari yang memiliki banyak potensi sumber daya alam dan pelaku UMKM diderahnya terus menerus memikirkan perkembangan ekonomi masyarakat, potensi pasar produknya masih dirasa kurang dikarenakan keterbatasan pengetahuan pelaku UMKM terkait pentingnya

kemasan dan label dari suatu produk. Padahal *design packaging* dan *labelling* merupakan hal penting dari sebuah produk. Berkaitan dengan estetika, tentu saja keindahan *packaging* dan *labelling* berguna untuk menarik minat, menjaga kualitas produk dan dapat menjadi daya saing bagi produk lain diluar sana. Para pakar pemasaran menyebut bahwa *design packaging* dan *labelling* sebagai pesona dari produk, sebab kemasan memang berada di tingkat akhir suatu proses alur produksi yang bukan hanya untuk memikat mata tetapi juga untuk memikat pemakaian.

Masih dirasa kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat Desa Pusakasari terhadap inovasi dari produk yang mereka punya, pemerintahan setempat yang berkontribusi dan bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kab. Ciamis bermaksud untuk melaksanakan pelatihan *packaging* dan *labelling* pada produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Pusakasari Kec. Cipaku Kab. Ciamis. Demikian halnya akan keberlangsungan pelatihan tersebut, tentunya tidak akan terlepas dari pelibatan dan partisipasi masyarakat beserta *stakeholders*. Guna menganalisa kondisi dan potensi serta masalah-masalah yang perlu diatasi, tentunya harus melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pelatihan berlangsung.

Peran pemerintah dalam pelatihan saat ini hanya sebagai fasilitator, regulator, serta motivator dalam penyediaan sarana dan prasarana publik. Masyarakat lah sebagai pelaku utama pelatihan, dimana keterlibatan masyarakat dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian yang dianggap dapat mengatasi kesenjangan kualitas ataupun kompetensi yang terjadi. Agar adanya keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai pemerintah dan keinginan dari masyarakat, maka sangatlah penting masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pelatihan. Kemasan produk UMKM di Desa Pusakasari kebanyakan hanya menggunakan plastik tipis bening dan di perkuat dengan pemanas manual dari radiasi api diatas lilin, sehingga identitas mitra tidak terlihat pada produk UMKM. Perbaikan kemasan produk merupakan strategi yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada produk mereka. Namun demikian, perbaikan kemasan hanya merupakan salah satu elemen dari strategi produk, sehingga dampak dari kemasan terhadap keberhasilan pemasaran produk juga tergantung pada elemen pemasaran lain seperti distribusi dan promosi produk.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana proses Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Pusakasari Kec. Cipaku Kab. Ciamis. Kemudian tujuan dari permasalahan tersebut yaitu mendeskripsikan proses kegiatan Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Pusakasari Kec. Cipaku Kab. Ciamis.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Umar Sidiq dan Miftahul Choiri (2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik. Dalam penelitian metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, suatu realitas atau obyek tidak dilihat secara parsial dan dipecahkan ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikian dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam penelitian ini umumnya memerlukan waktu yang lebih panjang serta diperlukan pengujian keabsahan data, karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial

(lapangan). Batasan dalam penelitian ini adalah Proses Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Pusakasari Kec. Cipaku Kab. Ciamis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dengan adanya observasi, wawancara dan studi dokumen

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti menggunakan observasi terstruktur, yakni dalam penelitian ini telah dirancang secara sistematis, tentang hal yang akan diamati, waktu dan tempat dilakukan penelitian. Peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

2. Wawancara

Sugiyono (2017) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

3. Studi Dokumen

Peneliti menggunakan dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah berdiri, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa kerajinan tangan.

Aktivitas dalam analisis data penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Sugiyono (2017) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Maka dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, tabel, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pelatihan pada pelaku usaha UMKM di Desa Pusakasari yakni dengan dilalui nya beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

A. Perencanaan Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Perencanaan program pelatihan merupakan kegiatan merencanakan program pelatihan secara menyeluruh. Rencana program pelatihan merupakan proses penentuan jumlah dan jenis sumber daya yang diperlukan dalam rangka implementasi program pelatihan. Perencanaan pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Pusakasari melibatkan beberapa pihak, yakni Pemerintah Desa Pusakasari sebagai panitia pelaksana, tokoh masyarakat dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kab. Ciamis.

Diadakannya pelaksanaan pelatihan *packaging* dan *labelling* produk UMKM diawali dengan adanya identifikasi dan sosialisasi kepada pelaku usaha yang sebelumnya sudah di data oleh pemerintah setempat, sosialisasi tersebut telah disusun oleh pihak pemerintah guna mengetahui potensi yang ada dan dibutuhkan oleh masyarakat Desa Pusakasari. Potensi tersebut yaitu potensi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang mana pelaku nya cukup banyak yaitu ada 30 orang yang berpotensi bagus untuk dikembangkan. Pelatihan ini diinisiasi langsung oleh Pemerintah Desa Pusakasari yang ber kontribusi dan bekerjasama dengan pihak Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kab. Ciamis. Kemudian juga Pemerintah Desa Pusakasari mengadakan antisipasi dan pemungkinan hambatan yang akan terjadi ketika pelaksanaan pelatihan *packaging* dan *labelling* tersebut yakni terkait dengan kurangnya daya tangkap dari peserta pelatihan. Menimbang dari banyaknya peserta pelatihan yang telah ber usia lanjut, Pemerintah Desa Pusakasari berkoordinasi dengan tutor pelatihan supaya penjelasan materi yang disampaikan bisa mudah dipahami dan dimengerti oleh semua peserta pelatihan.

Persiapan pelatihan *packaging* dan *labelling* tersebut membutuhkan waktu 3 bulan sebelum pelaksanaan, dimulai dengan permohonan izin penelitian sampai pengajuan alokasi dana pelatihan kepada pihak Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melalui bantuan DPMD Kab. Ciamis. Dana yang dibutuhkan dalam pelatihan *packaging* dan *labelling* ini tentu dirasa tidak terlalu besar, karena menimbang jumlah peserta dan kebutuhan pelatihan yang tidak terlalu banyak. Pendanaan dan pembiayaan yang diperoleh Desa Pusakasari berasal dari APBD Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, yang mana rencana anggaran biaya tersebut Desa Pusakasari ajukan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melalui bantuan peran dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kab. Ciamis. Besaran anggaran yang diajukan yaitu sekitar Rp 5.000.000,- itu semua sudah mencakup biaya sarana dan prasarana yang harus disediakan.

Sya'bani, Dhimas Ilham. Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Pelatihan tersebut direncanakan pihak Pemerintah Desa Pusakasari untuk dilaksanakan selama 1 hari oleh tutor dan peserta pelatihan, sehingga kegiatan pelatihan ini harus dimaksimalkan oleh semua pihak agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat Desa Pusakasari. Selain itu juga Pemerintah Desa Pusakasari merencanakan langkah kedepan supaya hasil dari pelatihan *packaging* dan *labelling* tersebut berhasil dan bisa mengembangkan UMKM yang ada di Desa Pusakasari, rencana langkah tersebut yakni pemanfaatan peran dari BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), *Shopee Mart* Desa Pusakasari dan pembuatan *Group WhatsApp* khusus pelaku usaha mikro kecil dan menengah.

Menurut Waterson dalam Sudjana (2007) mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Dalam perencanaan pelatihan, Pemerintah Desa Pusakasari mengacu pada teori menurut Sudjana (2007) terdapat sepuluh langkah pengelolaan, yaitu sebagai berikut:

1. Rekrutmen peserta pelatihan,
2. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan,
3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan,
4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir,
5. Menyusun kegiatan pelatihan,
6. Pelatihan untuk pelatih,
7. Melaksanakan evaluasi bagi peserta,
8. Mengimplementasikan pelatihan,
9. Evaluasi,
10. Evaluasi program pelatihan.

B. Pelaksanaan Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam pelaksanaan pelatihan *packaging* dan *labelling* ini materi yang disampaikan sesuai dengan tema pelatihan, yakni mengenai pelatihan *packaging* dan *labelling* produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan diadakan dalam 1 hari dengan penyampaian materi oleh tutor dan diikuti oleh 30 pelaku usaha UMKM yang ada di Desa Pusakasari. Tutor menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, tujuannya agar semua peserta pelatihan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan, menimbang banyak peserta pelatihan yang sudah ber usia lanjut. Materi yang tutor sampaikan yakni mengenai cara pembuatan *packaging* dan *labelling* produk UMKM agar bisa memberikan daya tarik konsumen sehingga menambah daya jual dan pendapatan pelaku UMKM Desa Pusakasari. Tutor menjelaskan klasifikasi plastik yang aman untuk dijadikan kemasan dari produk yang dijual, kemudian memberikan pemahaman kepada semua peserta pelatihan bahwasannya *packaging* dan *labelling* produk UMKM ini sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pelaku usaha.

Dalam penyampaian materi nya, tutor membawakan beberapa metode dan teknik berupa ceramah, diskusi dan eksekusi yang menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan kemasan dan label dari suatu produk supaya *higienis* dan menarik minat para konsumen. Dalam mempraktekkan materi yang disampaikan, tutor membawa alat bantu produksi yang digunakan untuk mempermudah peserta dalam memahami bagaimana proses *packaging* ini dilakukan. Banyak sekali interaksi yang ditunjukkan oleh para peserta pelatihan, dilihat dari banyaknya antusias dengan pertanyaan yang dilontarkan. Dalam prakteknya peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mencoba membuat kemasan dan label yang sudah dipersiapkan oleh tutor, dengan harapan supaya peserta pelatihan dapat lebih mengerti dan memahami bagaimana proses pembuatan *packaging* dan *labelling* sampai selesai.

Kebutuhan belajar dari peserta pelatihan mampu dipenuhi oleh tutor, semua itu tentunya dilakukan atas dasar identifikasi yang dilakukan baik sebelum bahkan saat pelaksanaan penyampaian materi pelatihan. Pada tahap ini tutor melibatkan seluruh peserta pelatihan dalam mengenali, menyatakan dan menyusun kebutuhan belajar dan potensi peserta pelatihan. Tutor mengidentifikasi secara langsung kebutuhan dan potensi peserta melalui perbincangan bersama Pemerintah Desa Pusakasari, yang mana pihak pemerintah setempat sudah lebih mengetahui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi tutor kepada peserta pelatihan.

Dalam menunjang pelatihan yang lebih efektif, Pemerintah Desa Pusakasari menyediakan media pembelajaran guna mempermudah peserta pelatihan dalam memahami secara jelas setiap hal yang disampaikan tutor. Pemerintah Desa Pusakasari sangat memperhatikan dan menyediakan secara lengkap media pembelajaran yang dibutuhkan tutor saat pelaksanaan pelatihan, sehingga tutor pun bisa secara leluasa dan lebih jelas dalam memimpin jalannya pelatihan. Diantara media pembelajaran yang dipersiapkan pemerintahan desa yaitu laptop, *in focus*, ATK dan *sound*. Media pembelajaran tentunya sangat diperlukan dalam setiap pelatihan, Tujuannya supaya materi yang disampaikan dapat dipahami oleh setiap peserta pelatihan, sehingga ketika di praktekkan dilapangan tidak akan menimbulkan terjadinya kebingungan dan kesalahan yang dilakukan oleh pelaku UMKM Desa Pusakasari.

Pelatihan *packaging* dan *labelling* UMKM tersebut selaras dengan pernyataan menurut Priyono (2008) yang menjelaskan bahwa pelatihan adalah pengembangan keterampilan, baik keterampilan teknik maupun non teknik yang mampu menjadikan seseorang menjadi terampil dalam bidang tertentu yang diinginkan dan mengerti tata cara kerja dan peraturan kerja, keselamatan kerja serta diselenggarakan dalam waktu yang singkat dan lebih mengutamakan praktek daripada teori. Kemudian metode dan teknik yang tutor ambil berdasarkan teori menurut Abdulhak (2000) yang mendefinisikan bahwa metode pembelajaran dalam pelatihan prosedur yang teratur dan sistematis untuk membelajarkan peserta pelatihan dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Kedudukan metode belajar dalam pelatihan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelatihan saja, tetapi juga termasuk mengelola kegiatan pembelajaran, sehingga pelatihan dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan secara tepat.

C. Evaluasi Kegiatan Pelatihan *Packaging* dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, pihak penyelenggara mengadakan 3 tahap evaluasi kegiatan. Pertama diawal, sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan, dengan tujuan mengetahui tingkat kompetensi peserta pelatihan dan sebagai informasi bagi tutor pelatihan. Kedua evaluasi dipertengahan pelatihan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan tutor pelatihan. Dan ketiga evaluasi akhir, hal ini dilakukan diakhir dan setelah pelatihan selesai dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mengikuti pelatihan serta mengetahui kekurangan dari pelatihan yang telah dilaksanakan, apakah pelaksanaannya sudah sesuai tujuan atau belum.

Hal yang paling penting dari diadakannya pelatihan yakni bertambahnya *output* pelatihan berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan, perubahan perilaku dan sikap serta nilai peserta pelatihan. Dalam pelatihan *packaging* dan *labelling* produk UMKM tersebut Peserta pelatihan telah berhasil menambah pengetahuan mereka terkait proses pembuatan *packaging* dan *labelling* produk UMKM, yang mana dengan adanya pengetahuan baru jelas akan mengubah dan menambah keterampilan dari peserta pelatihan. Semua itu peserta pelatihan dapatkan dari peran tutor yang berhasil memberikann penjelasan lengkap dan jelas terkait *packaging* dan *labelling* produk UMKM. Sudah sekitar 80% lulusan pelatihan merealisasikan pengetahuannya dilapangan, hal tersebut dilihat dari bertambahnya daya jual serta pendapatan mereka. Yang tadinya hanya memasarkan produknya di sekitar Desa Pusakasari, sekarang semakin berani dan semangat dalam memasarkan produk mereka ke lingkup kecamatan bahkan luar kecamatan, hal

tersebut dikarenakan rasa percaya diri mereka yang bertambah saat *packaging* dan *labelling* mereka berkembang dan diperbaharui.

Solidaritas antara pelaku UMKM pun lebih terjaga, mereka saling mengingatkan dan memberikan informasi yang menunjang akan pengembangan UMKM yang dihasilkan sehingga menghilangkan ego dari masing-masing pelaku UMKM Desa Pusakasari. Semua itu mereka lakukan baik secara langsung maupun secara *online* via *WhatsApp group*. Dari sana lah sikap dan nilai positif pelaku UMKM menjadi hal penting dalam membantu pemerintah guna mengembangkan semua UMKM yang ada di Desa Pusakasari, karena dengan adanya solidaritas yang tinggi akan lebih memberikan harapan baik bagi pemerintah setempat dalam terus berupaya membantu mengembangkan produk UMKM masyarakat Desa Pusakasari.

Peran pemerintah selaku panitia penyelenggara tidak terlepas dalam tahap evaluasi saja, mereka tetap memantau atau memonitoring perkembangan pelaku usaha dalam segala hal, baik dalam konteks keterampilan, solidaritas, daya jual, pendapatan serta kemasan dan label dari produk yang pelaku hasilkan. Dari sana lah bentuk tanggung jawab Pemerintah terlihat, sehingga apapun harapan dan keinginan dari semua pihak bisa tercapai dan dirasakan. Langkah yang pemerintah ambil supaya bisa lebih memonitor pelaku usaha yakni dilakukan secara luring dan daring atau secara turun langsung ke lapangan dan melalui *whatsapp group* yang bernama "UMKM PUSAKASARI SMART". Semua itu dilakukan demi memberikan *outcome* dalam peningkatan daya jual dan estetika produk, sehingga diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Diluar itu, pihak pemerintah Desa Pusakasari juga menyediakan wadah bagi pelaku UMKM dalam menambah daya jual produk yaitu melalui peran BUMDes dan *Shopee Mart* yang dikelola langsung oleh pemerintahan desa, hal tersebut sudah menjadi kewajiban pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat nya terutama dalam bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam pelaksanaan pelatihan *packaging* dan *labelling* produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Desa Pusakasari tentu didasari atas tujuan positif yang ingin dicapai. Pemerintah Desa Pusakasari menginginkan adanya kemudahan serta perluasan jaringan pasar para pelaku usaha dan meningkatkan pendapatan mereka, sehingga bisa memutus mata rantai kemiskinan di Desa Pusakasari melalui pengembangan UMKM. Dari adanya harapan yang diinginkan tentunya membutuhkan peran dari semua pihak, khususnya pihak penyelenggara dan peserta pelatihan. Dari semua materi dan pengetahuan yang diberikan tutor kepada peserta pelatihan, tentunya diharapkan dapat memberikan pengaruh (*outcome*) positif bagi pelaku UMKM.

Dari adanya motivasi dan penambahan pemahaman yang diperoleh peserta pelatihan, mereka mampu menambah percaya diri dalam memperbaharui kemasan dan label dari produk yang dihasilkan. Dari adanya percaya diri dan pengembangan kemasan serta label produk, para pelaku usaha mampu menambah daya jual produk yang dipasarkan dan mampu menambah jaringan pasar, sehingga tentu akan menambah daya tarik konsumen dan pendapatan para pelaku usaha. Kemudian harapan Pemerintah Desa Pusakasari terkait pemutusan mata rantai kemiskinan di Desa Pusakasari melalui pengembangan UMKM lambat laun akan terlaksana secara merata.

Dalam evaluasi ini Desa Pusakasari mengacu pada teori Sudjana (2007) yang mengemukakan bahwa dalam pelatihan terdapat tiga tahapan perubahan perilaku peserta pelatihan yang dievaluasi. Ketiga tahapan perubahan itu adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah pengukuran tentang sejauhmana keluaran (*output*) pelatihan berupa perubahan perilaku peserta pelatihan dalam ranah (domain) keterampilan (skill atau psikomotorik), pengetahuan (kognitif) dan sikap serta nilai (afektif) tertentu sesuai dengan tujuan pelatihan. Perubahan perilaku peserta pelatihan ini dapat diukur pada saat sebelum pelatihan dimulai, sewaktu pelatihan sedang berlangsung, dan atau pada saat pelatihan selesai.

2. Tahap kedua adalah pemantauan (observasi) terhadap penampilan para peserta atau lulusan pelatihan setelah mereka kembali ke masyarakat atau setelah memasuki kembali lembaga tempat dimana mereka bertugas atau bekerja. Pemantauan ini digunakan untuk mengukur sejauhmana penggunaan perolehan belajar selama pelatihan pada kegiatan atau tugas pekerjaannya. Kegiatan pemantauan ini adalah sebagai kelanjutan dari evaluasi tahap pertama. Melalui pemantauan dapat diketahui sejauhmana para lulusan dapat memanfaatkan hasil pelatihan dalam lingkungan kehidupan dan pekerjaannya.
3. Tahap ketiga adalah pengukuran tentang pengaruh (*outcome*) pelatihan pada lembaga dan masyarakat. Pengaruh terhadap Lembaga penyelenggara pelatihan berkaitan dengan nilai-nilai yang diperoleh lembaga tersebut setelah menyelenggarakan program pelatihan. Nilai pelatihan, biaya pelatihan, investasi dalam bentuk pelatihan, dan umpan balik tentang pelatihan bagi lembaga, dan lain sebagainya. Demikian pula staf atau masyarakat yang mungkin menjadi layanan para peserta atau lulusan program pelatihan perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana mereka telah memperoleh dampak positif berupa nilai-nilai peningkatan kemampuan dan perubahan masyarakat serta sejauhmana adanya timbal balik antara Lembaga penyelenggara pelatihan dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Desa Pusakasari mengenai pelatihan *packaging* dan *labelling* produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dapat disimpulkan bahwa adanya proses pelaksanaan pelatihan pada masyarakat pelaku usaha di Desa Pusakasari bertujuan untuk mempermudah serta memperluas jaringan pasar dan meningkatkan pendapatan para pelaku usaha, sehingga bisa memutus mata rantai kemiskinan di Desa Pusakasari melalui pengembangan UMKM. Pelatihan yang dipersiapkan selama tiga bulan tersebut dilaksanakan dengan lancar atas kontribusi dan kerja sama dari semua pihak.

Proses pelatihan *packaging* dan *labelling* produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tersebut dilaksanakan melalui adanya beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan dan kemungkinan hambatan, proses pendanaan dan pembiayaan, penentuan tujuan pelatihan serta menyusun kegiatan pelatihan. Selanjutnya tahap kedua yakni pelaksanaan pelatihan melalui penyampaian materi dibantu dengan metode dan teknik pembelajaran serta media pembelajaran, dan dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar serta identifikasi potensi peserta pelatihan. Kemudian tahap terakhir pelatihan yaitu evaluasi kegiatan, dimana dalam tahap ini Desa Pusakasari memperhatikan hasil dari pelatihan berupa keluaran (*output*) pelatihan, pengaruh (*outcome*) pelatihan dan melakukan pemantauan (observasi) terhadap para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Desa Pusakasari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira
- Halim, F. (2021). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Nana, S. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sidiq, U., Choiri, M., M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.